



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6987-7000

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penggunaan Deiksis Persona Dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada *Channel Youtube*

Vetty Guntari^{1✉}, Dudung Burhanudin², Tria Putri Mustika³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email : vetty.guntari2658@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah lunturnya penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat karena arus globalisasi bahasa asing yang semakin menguasai masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam *Dagelan Guyon Maton Cak Percil pada Channel Youtube*. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apa sajakah deiksis persona yang digunakan dalam *Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada Channel Youtube* ?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan deiksis persona dalam *Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada Channel Youtube*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, kemudian menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh deiksis persona dengan 59 data.

Kata Kunci : *Pragmatik, Deiksis, Dagelan*

The background of this research is the decline in the use of the Javanese language by the community due to the globalization of foreign languages which are increasingly controlling the community. The purpose of this research is to describe the use of persona deixis in Guyon Maton Cak Percil's jokes on the Youtube Channel. The formulation of the research problem is what are the persona deixis used in Guyon Maton Cak Percil's jokes on the Youtube Channel? This study aims to explain the use of persona deixis in Guyon Maton Cak Percil's jokes on the Youtube Channel. The method of collecting data in this study uses the listening method with a proficient free- involvement listening technique, then uses the note-taking technique as an advanced technique. This type of research is qualitative. The results of this study obtained persona deixis with 59 data.

Keywords: pragmatics, deixis, jokes

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia menjadi sangat modern memberikan dampak baik maupun buruk dari berbagai aspek kehidupan. Teknologi yang semakin maju serta alat komunikasi yang semakin berkembang pesat menjadikan dunia tanpa ada batas, maksudnya adalah sumber informasi cepat didapat dengan akses yang mudah. Zaman sekarang *trend* dikalangan anak muda sangat populer, kebanyakan *trend* dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Hal ini termasuk *trend* menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan menambahkan bahasa Indonesia juga, sehingga banyak dari kalangan muda tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah sendiri. Menurut Khairul, dkk (2018), Bahasa daerah semakin luntur akibat pengaruh globalisasi bahasa asing dan kurangnya perhatian keluarga dalam membudayakan anak keturunan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pemakaian bahasa di era global tidak lagi bersifat monolingual, namun cenderung multilingual. Multilingual merupakan mampu memakai dan menguasai lebih dari dua bahasa saat berbicara dengan lawan tuturnya. Eksistensi bahasa Jawa telah lama menjadi tantangan cukup berat karena multilingual yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi peneliti tertarik untuk meneliti Dagelan Guyon Waton Cak Percil pada *Channel Youtube*.

Penelitian ini berfokus pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa biasa digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang tergantung kepada siapa lawan bicaranya. Ketika berbicara dengan orang tua bahasa Jawa yang digunakan berbeda dari bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya. Hal ini disebut *unggah ungguhing basa* dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa dibedakan menjadi bahasa ngoko dan bahasa krama. Bahasa ngoko dibagi lagi menjadi dua yaitu ngoko lugu dan ngoko alus. Bahasa Jawa krama juga dibagi menjadi dua, yaitu krama lugu dan

krama alus.

Dagelan berupa komunikasi yang tidak akan terlepas dari penggunaan deiksis karena didalamnya terdapat unsur persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial yang disampaikan penutur dengan penyampaian yang berbeda. Deiksis merupakan bagian dari pragmatik. Menurut Yule (2006), pragmatik adalah studi mengenai makna yang disampaikan seorang penutur dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar. Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang terdapat dalam struktur bahasa yang digramatikalkan atau dikodekan (Subroto dalam Widiatmoko, dkk, 2017). Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat (Saifudin dalam Widiatmoko, dkk, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengkaji maksud tuturan sesuai dengan konteks kalimatnya.

Pada penelitian ini hanya membahas deiksis persona dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil. Menurut Mutiadi & Respati (2019), deiksis persona menunjuk pada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan, misalnya yang dibicarakan, pembicara, dan identitas lain. Deiksis persona menunjuk kepada orang dalam suatu percakapan. Menurut Levinson (1983), deiksis persona secara langsung dalam kategori gramatikal orang, sehingga kita dapat melihat peran, bagaimana, dan seluas apakah gramatikal di dalam bahasa yang berbeda-beda. Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa deiksis persona merupakan merujuk kepada orang yang memakai bahasa untuk berkomunikasi yang menunjukkan peran partisipan dalam percakapan sehingga dapat diketahui dimana pertuturan itu dilakukan, dengan siapa pertuturan itu dilakukan, serta menunjukkan identitas penutur ataupun lawan tuturnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah deiksis persona yang digunakan dalam *Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada Channel Youtube ?*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan deiksis persona dalam *Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada Channel Youtube*. Manfaat penelitian ini secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai deiksis dalam karya sastra bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam materi bahasa Jawa khususnya deiksis. Manfaat penelitian ini secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi kepustakaan dengan fokus deiksis dalam karya sastra bahasa Jawa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait deiksis bahasa Jawa dalam pengembangannya.

Selanjutnya definisi operasional dalam penelitian ini ada 3 macam. Pertama deiksis adalah bentuk bahasa sebagai petunjuk berupa kata yang bisa berpindah- pindah

tergantung dengan konteks atau situasi. Kedua Dagelan Guyon Maton Cak Percil merupakan lawakan yang diisi oleh beberapa orang yang tokoh utamanya Cak Percil. Ketiga deiksis dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil adalah bentuk bahasa berupa kata yang bisa berpindah-pindah tergantung konteks dalam lawakan yang diisi oleh beberapa orang yang tokoh utamanya Cak Percil pada *channel youtube*.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan judul analisis deiksis dalam bahasa Jawa dialek Semarang dan dialek Pekalongan kajian pragmatik tahun 2016 ditulis oleh Freda Dyah Ayu Kusumaning Yandi dan Yuni Triastuti di Universitas Diponegoro. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah data yang ditemukan paling banyak deiksis persona dan deiksis sosial. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengkaji deiksis persona, deiksis sosial, deiksis temporal, deiksis spatial, sedangkan peneliti mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul analisis deiksis dalam naskah drama berjudul "Petang Di Taman" karya Iwan Simatupang, ditulis oleh Woro Wisudawati dan Lutfi Syauki tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji deiksis. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini hanya mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat dan sumber data yang digunakan naskah drama, sedangkan peneliti mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial dan sumber data yang digunakan video *youtube*.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul deiksis dalam obrolan Najwa Shihab bersama Maudy Ayunda pada kanal youtube catatan ditulis oleh Ridana Dwi Dita Afrilia tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial dan menggunakan sumber data video youtube. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini mengkaji bahasa Indonesia, sedangkan peneliti mengkaji bahasa Jawa.

Penelitian relevan selanjutnya dengan judul jurnal deiksis dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan scenario pembelajaran di SMA yang ditulis oleh Asep Muhyidin pada tahun 2019 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji deiksis dan deiksis yang paling sedikit ditemukan deiksis waktu. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini hanya mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, sumber data yang digunakan novel, dan deiksis yang dianalisis berbahasa Indonesia, sedangkan peneliti mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis

sosial, sumber data yang digunakan video *youtube*, dan deiksis yang dianalisis berbahasa Jawa.

Penelitian relevan selanjutnya dengan judul deiksis dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Jurnal ini ditulis oleh Chelfia Luthfi Pratiwi dan Asep Purwo Yudi Utomo pada tahun 2021 di Universitas Semarang. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sumber data yang dipakai cerpen dan bahasa yang digunakan dalam cerpen bahasa Indonesia, sedangkan peneliti sumber data yang dipakai video *youtube* dan bahasa yang digunakan dalam video bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Meleong (dalam Abidin, dkk, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan memahami fenomena yang diamati berupa perilaku, persepsi, dan lain-lain dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menafsirkan makna dari objek yang diteliti dari data yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022- Mei 2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah *channel Youtube* yang mengunggah video *Dagelan GuyonMaton Cak Percil*. Terdapat lima video yang diambil dalam penelitian ini dengan kurun waktu lima tahun terakhir. Video yang diambil memiliki jumlah penonton terbanyak diantara video lainnya dalam waktu lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005) setelah menggunakan teknik simak terdapat praktik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Pada penelitian ini menggunakan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap kemudian menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan karena penelitian ini menggunakan video *youtube* sehingga video bisa dilihat dan diakses kapan saja oleh peneliti dan penggunaan bahasa yang sudah dituturkan oleh pemiliknya.

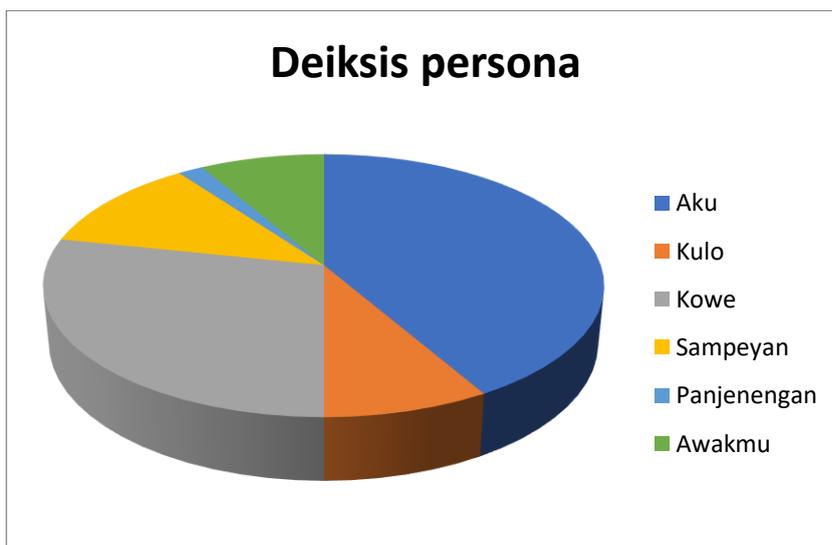
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi penelitian, teknik triangulasi teori, dan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi penelitian merupakan teknik keabsahan data yang menggunakan peneliti lain atau orang lain untuk mengecek kembali data yang diperoleh. Pada penelitian ini dosen pembimbing mengecek data yang diperoleh atau sebagai validator. Triangulasi teori

adalah teknik yang membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan perspektif teori relevan agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini dicantumkan beberapa pendapat ahli yang menjadi acuan teori untuk mencari data yang benar. Triangulasi sumber data merupakan teknik keabsahan data dengan menggali informasi tertentu menggunakan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah video *youtube*, peneliti menggali informasi mengenai data yang dicari dengan menonton video di *youtube* secara berulang-ulang untuk memastikan dan mendapatkan data yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 59 data deiksis persona. Deiksis persona yang ditemukan yaitu persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal. Deiksis persona pertama tunggal dengan bentuk *aku* dan *kulo*. Deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, dan *awakmu*.



1. Deiksis persona pertama tunggal *aku*

Cak Percil : "Mas?." (Mas?)

Hengki : "Tak adepi kabeh, iki lho tandingono aku." (hadapi semuanya, ini lholawan aku)

Cak Percil : "Iya eroh aku, sopo?." (iya udah lihat aku, siapa?)

Kuntet : "Sopoe kui?, sopo?, awakmu ki sopo?." (siapa itu?, siapa?, kamu itu siapa?)

Cak Percil : "Sengdi to bocae?, sengdi?" (yang mana orangnya?, yang mana?)
Hengki: "Anu, iseh golek e mas." (Anu, masih nyari mas.)

Cak Percil : "Musuh kok iseh golek goblok mu kilo, ngono kui kok omongo aku to." (musuh kok masih nyari bodoh mu itu, kayak gitu kok udah dibicarain sama aku.)

Cak Percil dan Kuntet sudah berada di panggung, kemudian Hengki menghampiri dan berpura-pura ada musuh yang mengejanya. Cak Percil dan Kuntet bertanya kepada Hengki karena ingin tahu siapa musuh yang mengejar Hengki. Hengki lelucon bahwa musuhnya masih dicari. Cak Percil kesal dengan jawaban yang Hengki berikan. *Aku* dalam bahasa Jawa termasuk bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan oleh penutur yang lawan tuturnya sebaya, sudah akrab. Seperti dalam percakapan di atas Cak Percil, Kuntet, Hengki sudah akrab sehingga menggunakan bahasa Jawa ngoko. Terdapat tiga kata *aku* pada percakapan di atas, kata *aku* yang pertama merujuk pada Hengki, kata *aku* yang kedua dan ketiga merujuk pada Cak Percil. *Aku* merujuk kepada pembicara atau penutur yaitu Hengki dan Cak Percil. Referen kata *aku* berpindah sesuai dengan konteks dalam percakapan. Referen *aku* berpindah yang awalnya merujuk pada Hengki kemudian merujuk pada Cak Percil. Kata *aku* pada kalimat di atas menunjukkan diri sendiri termasuk ke dalam deiksis persona. Kata *aku* penggunaannya dalam bentuk tidak formal.

2. Deiksis persona pertama tunggal *kulo*

Cak Percil : "Niki mangkeh kulo rebana kondang niku. Jenengan saget rebana to mas?" (Ini nanti saya memakai rebana terkenal itu. Kamu bisa rebana mas?)

Anak kecil : "Saget." (Bisa.)

Cak Percil : "Jenengan nembang ngeh saget?" (Kamu nyanyi ya bisa?)

Anak kecil : "Pun remehno kulo." (Udah jangan meremehkan saya.)

Cak Percil : "Berarti saget nopo-nopo?" (Berarti bisa segala hal?)

Anak kecil : "Saget". (Bisa)

Hengki menyuruh anak kecil naik ke atas panggung. Anak kecil ini memerankan seorang bos dalam dagelan. Anak kecil itu ditantang oleh Cak Percil untuk menyanyikan sebuah lagu. Awalnya Cak Percil tidak percaya atas kemampuan anak kecil itu karena pemusik yang mengiringi adalah rebana terkenal, Cak Percil takut anak kecil itu tidak bisa mengimbangi. Tetapi anak kecil itu dengan percaya diri menyanggupi tantangan Cak Percil dan berkata agar tidak meremehkan anak kecil. Pada percakapan di atas terdapat deiksis persona yaitu kata *kulo*. Kata *kulo* dipakai untuk menunjukkan diri penutur sendiri. Kata *kulo* merujuk

kepada Cak Percil dan anak kecil. Referen kata *kulo* berpindah. Ketika Cak Percil menjadi penutur dan menggunakan kata *kulo* maka *kulo* adalah diri Cak Percil sendiri. Begitu juga pada saat anak kecil menjadi penutur dan menggunakan kata *kulo* maka kata *kulo* adalah diri anak kecil itu sendiri. Cak Percil menggunakan kata *kulo* saat berbicara kepada anak kecil karena Cak Percil menghargai anak kecil tersebut karena anak kecil tersebut berperan sebagai orang yang dewasa dalam percakapan tersebut. Anak kecil tersebut menggunakan kata *kulo* atau bahasa krama karena memang Cak Percil lebih tua sehingga memang seharusnya menggunakan bahasa Jawa krama.

3. Deiksis persona kedua tunggal *kowe*

Yudo : "Kowe nyapo kok nesu-nesu dadi wong omong?." (Kamu kenapa marah-marah orang lagi bicara?.)

Cak Percil : "Munggah sek, deloen kancane teng cerantel sak mene okehe ki lho. Rene to, rene deloen, ora isin to awakmu ki, deloen koyo ngene kancane ki lho." (Naik dulu, lihat temennya banyak yang dibawa segini banyaknya ini lho. Sini, sini lihat, enggak malu kamu itu, lihat seperti ini temannya lho.)

Dalang : "Apik no." (Baguslah.)

Cak Percil : "Apik-apik pripun jenengan niku, podo wae mateni kancamu dewe kowe ki." (Bagus-bagus gimana kamu itu, sama aja bunuh temanmu sendiri kamu itu.)

Dalang : "Karepmu piye?. Yudo omong miki mbok jalok, pendak-pendak Yudo omong kok jalok, mongko rembuke Yudo ki becik penak dirungokke." (Yang kamu mau itu gimana?. Yudo bicara micnya kamu ambil, sewaktu Yudo bicara kamu ambil, padahal yang dibicarakan Yudo itu baik enak didengar.)

Yudo berbicara tidak berhenti sedangkan Cak Percil ingin berbicara juga. Cak Percil kesal karena tidak mendapat kesempatan berbicara. Cak Percil mengambil semua mikrofon yang dipakai Yudo, namun Yudo masih bisa memakai mikrofon yang lain. Hal ini membuat Cak Percil makin kesal. Tangan Cak Percil penuh dengan mikrofon, Yudo memilih turun dari panggung dan mengambil mikrofon pemusik agar bisa berbicara. Cak Percil berbicara kepada Yudo agar naik ke panggung karena tangan Cak Percil sudah tidak mampu untuk mengambil mikrofonnya lagi. Dalang membela Yudo karena apa yang dikatakan oleh Yudo

adalah sesuatu yang baik untuk didengar masyarakat desa. Percakapan di atas memiliki deiksis persona yaitu *kowe*. Kata *kowe* menunjukkan siapa lawan tutur yang berbicara dengan penutur. Kata *kowe* dipakai oleh Yudo sebagai penutur yang merujuk kepada Cak Percil. Kata *kowe* juga dipakai oleh Cak Percil sebagai penutur yang merujuk kepada Yudo. Referen kata *kowe* awalnya merujuk kepada Cak Percil berpindah merujuk kepada Yudo. *Kowe* dalam bahasa Jawa termasuk bahasa Jawa ngoko. Cak Percil dan Kuntet menggunakan bahasa Jawa ngoko karena mereka sebaya dan sudah akrab.

4. Deiksis persona kedua tunggal *sampeyan*

Cak Percil : "Mas Heru wes ngomong neng aku mau. Cak Percil umpomone bengi iki seng nonton okeh, seneng, masyarakatku seneng karo campursarine sampeyan arep tak tanggapke koyo ngeneki seminggu pisan." (MasHeru sudah bicara sama aku tadi. Cak Percil kalau mala mini yang nonton banyak, senang, masyarakatku senang sama campursarinya kamu akan diundang lagi seperti ini seminggu sekali.)

Kuntet : "Ojo nguyu sampeyan. Iki tenan iki lho." (Jangan ketawa kamu. Ini benar ini lho.)

Cak Percil : "Iki tenan iki. Pak Heru wes ngomong seminggu pisan, ndelok *youtube*." (Ini beneran ini. Pak Heru sudah bicara satu minggu sekali, lihat *youtube*.)

Cak Percil dan rombongan diundang untuk tampil dagelan oleh Pak Heru. Cak Percil menyampaikan apa yang dikatakan Pak Heru bahwa akan mengundang Cak Percil lagi apabila masyarakatnya suka, namun masyarakat tidak mempercayai apa yang dikatakan Cak Percil. Pak Heru akan Mengundang Cak Percil kembali namun melalui *youtube*. Dalam percakapan di atas terdapat dua kata yang termasuk deiksis persona. Dalam bahasa Jawa *sampeyan* termasuk bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama untuk menghormati lawan tuturnya, lebih tua, dan tidak akrab. Kata *sampeyan* muncul dua kali dalam percakapan. Pemakai kata *sampeyan* yaitu Cak Percil dan Kuntet. Pada kata *sampeyan* yang pertama bukan Cak Percil sendiri yang memakainya tetapi Pak Heru yang memakai kata tersebut dan Cak Percil hanya menyampaikan perkataan Pak Heru. Jadi kata *sampeyan* dalam percakapan di atas merujuk kepada Cak Percil sendiri. Kata *sampeyan* yang kedua dipakai oleh Kuntet sebagai penutur. Kata *sampeyan* yang dipakai oleh Kuntet

merujuk kepada penonton. Kata *sampeyan* yang awalnya merujuk kepada Cak Percil berpindah merujuk kepada penonton.

5. Deiksis persona kedua tunggal *panjenengan*

- Sinden Ayu : "Sugeng ndalu mboklimbuk." (Selamat malam dalang.)
- Dalang : "Injeh Ayu, pripun kabare sehat ndok?." (Iya Ayu, gimana kabarnya sehat?.)
- Sinden Ayu : "Alhamdulillah kuru-kuru sehat." (Alhamdulillah kurus-kurus sehat.)
- Dalang : "Kui jarek seng tak tukokke biyen?." (Itu kain panjang batik yang aku belikan dulu?.)
- Sinden Ayu : "Alah enggeh. Kulo tansah prasetio dumateng panjenengan. Ngehniki pisanan riyen niko ditumbasne panjenengan dugi sak meniko ngeh kulo enggo duwenen yo gor iki." (Alah iya. Aku sangat setia sama kamu. Ya ini pertama dulu dibelikan kamu sampai sekarang ya aku pakai karena punya kain panjang batik ya cuma ini.)
- Yudo : "Mbak Ayu kados pundi kabaripun?." (Mbak Ayu bagaimana kabarnya?)
- Sinden Ayu : "Alhamdulillah Cak Yudo, sehat."
- Yudo : "Sehat?."
- Sinden Ayu : "Enggeh, astaqfirullah." (Iya, astaqfirullah.)
- Yudo : "Aku seneng tenan nek mbak Ayu sehat lho yo." (Aku bahagia kalaumbak Ayu sehat lho ya.)
- Cak Percil : "Apik kowe ki." (Bagus kamu itu.)
- Yudo : "Sehat wal afiat, ndeben lho koyo ngono." (Sehat wal afiat, dulujuga seperti itu.)
- Cak Percil : "Wes karep mu lah, karepmu." (Udah terserahmu lah, terserahmu.)

- Yudo : "Anu mbak Ayu tindak mriki kiyambak ngeh?" (Anu mbak Ayutindak mriki kiyambak ngeh?)
- Sinden Ayu : "Inggih kiyambaan. Monggo pinarak ten ngriyo, mas Yudo." (Iyasendirian. Silakan mampir ke rumah, mas Yudo.)
- Yudo : "Pinarak dalem panjenengan?" (Mampir ke rumah kamu?)
- Sinden Ayu : "Inggih." (Iya.)
- Yudo : "Kulo pinarak dateng dalem panjengan?. Seneng banget lho kulo." (Saya mampir ke rumah kamu?. Seneng banget lho aku.)

Dalang menyuruh sinden Ayu maju ke panggung. Dalang memberikan pertanyaan bahwa itu kain panjang batik yang beliau belikan dahulu, sinden Ayu menjawab bahwa itu memang kain panjang batik yang dalang belikan dahulu. Yudo juga menanyakan kabar sinden Ayu, sembari bertanya kabar sinden Ayu, Yudo membuat lelucon gerakan seperti menghimpit Cak Percil, sinden Ayu terkejut dengan perilaku Yudo. Cak Percil dibuat kesal dengan tingkah laku Yudo. Tetapi Yudo tidak menghiraukan Cak Percil dan terus membuat gerakan menghimpit. Dalam percakapan di atas ada dua kata *panjenengan* yang dipakai oleh penutur. Penutur pertama memakai kata *panjenengan* adalah Sinden Ayu. Penutur kedua yang memakai kata *panjenengan* adalah Yudo. Kata *Panjenengan* yang pertama merujuk kepada Dalang, sedangkan Kata *panjenengan* yang kedua merujuk kepada Sinden Ayu. *Panjenengan* adalah satu kata yang memiliki maknaberbeda. Hal ini terjadi karena referen kata *panjenengan* berpindah sesuai dengan konteksnya. Kata *panjenengan* dipakai oleh Sinden Ayu dan Yudo karena menghormati lawan tuturnya. Dalam bahasa Jawa kata *penjenengan* termasuk bahasa Jawa krama.

6. Deiksis persona kedua tunggal *awakmu*

- Hengki : "Awakmu iso po ora?" (Kamu bisa apa tidak?)
- Cak Percil : "Aku wong nyanyi pinter, sembarang yo pinter." (Aku orang pinter nyanyi, apa aja yap inter.)
- Kuntet : "Lha iyo kui tak tes seng iso awakmu opo awakmu?. Lagu seng mbiyen, lagu anak-anak." (Lha iya itu aku tes yang bisa kamu apa kamu?. Lagu yang dulu, lagu anak-anak.)

Cak Percil ditantang oleh Hengki menyanyi. Cak Percil menjawab bahwa dirinya bisa apa saja. Kuntet menyarankan agar menyanyikan lagu anak-anak agar penonton anak-anak bisa mendengar karena selama ini hanya membawakan lagu dewasa saja. Dalam percakapan di atas terdapat tiga kata *awakmu* yang dipakai oleh penutur. Hengki dan Kuntet menggunakan kata *awakmu* sebagai penutur. Kata *awakmu* yang pertama dengan penutur Hengki merujuk kepada CakPercil. Kata *awakmu* yang kedua dengan penutur kuntet merujuk kepada Hengki. Kata *awakmu* yang ketiga dengan penutur Kuntet merujuk kepada Cak Percil. Referen kata *awakmu* pertama dan kedua berpindah yang awalnya merujuk kepada Cak Percil kemudian berpindah merujuk kepada Hengki. Referen kata *awakmu* pada kata kedua dan ketiga juga berpindah yang awalnya merujuk kepada Hengki kemudian berpindah merujuk kepada Cak Percil. Tetapi referen kata *awakmu* yang pertama dan ketiga tidak berpindah karena sama-sama merujuk kepada Cak Percil. Kata *awakmu* termasuk dalam bahasa Jawa ngoko yang dipakai oleh penutur yang sudah akrab, sebaya, lebih muda.

PEMBAHASAN

Di dalam percakapan yang diteliti menggunakan bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan oleh penutur yang lawan tuturnya lebih muda, seumuran, dan sudah akrab. Bahasa Jawa krama biasanya digunakan penutur yang lawan tuturnya lebih tua, tidak akrab, dan ada kemauan untuk saling menghormati. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama tergantung kepada siapa tuturan dilakukan, dimana tuturan itu dilakukan, dan kapan tuturan itu dilakukan. Oleh karena itu terkadang bisa saja bahasa Jawa yang penutur pakai adalah bahasa Jawa krama dan lawan tutur menjawab menggunakan bahasa Jawa ngoko, begitu juga sebaliknya penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko dan lawan tuturnya menjawab bahasa Jawa krama. Penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa krama saja itu juga sering terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa, baik itu bahasa Jawa krama atau bahasa Jawa ngoko tergantung kepada siapa lawan tuturnya dan penutur itu sendiri yang menggunakan bahasa.

Menurut Yule (2006) ketika ingin menemukan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan yang kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' pada masing-masing percakapan secara konstan. Dalam penelitian ini percakapan yang digunakan adalah percakapan langsung. Menurut Forchheimer (dalam Purwo, 1984) ia tidak menemukan satu dialek atau bahasa yang tidak mempunyai deiksis persona.

Pada penelitian ini ditemukan deiksis persona dengan jenis deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona kedua tunggal. Deiksis persona pertama tunggal dengan bentuk *aku* dan *kulo*. Deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, dan *awakmu*. Deiksis persona yang paling dominan ditemukan adalah deiksis persona pertama tunggal *aku*. Pronomina *aku* sering ditemukan dalam penelitian ini karena penutur dan lawan tutur dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Pronominal *aku* termasuk dalam bahasa Jawa ngoko. Deiksis persona yang paling tidak dominan adalah deiksis persona kedua tunggal *panjenengan*. Hal ini karena pronominal *panjenengan* jarang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil. Pronomina *panjenengan* termasuk bahasa Jawa krama. Dagelan termasuk acara non formal dan biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa krama biasanya digunakan dalam acara formal dan acara non formal. Oleh karena itu penggunaan pronomina *panjeengan* jarang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam DagelanGuyon Maton Cak Percil.

SIMPULAN

Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa deiksis persona yang ditemukan adalah deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona kedua tunggal. Deiksis persona pertama tunggal dengan bentuk *aku* dan *kulo*. Deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk *sampeyan*, *kowe*, *panjenengan*, dan *awakmu*. Deiksis persona yang paling dominan ditemukan adalah deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona yang paling tidak dominan ditemukan adalah deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk *panjenengan*. Dalam penelitian penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa ngoko dan menggunakan bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan kramatergantungan siapa lawan tutur dari penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Jauharul, A., Sariban, & Selirowangi, N. B. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517>
- Khairul, K., Haryati, S., & Yusman, Y. (2018). Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Indonesia Dengan Algoritma Raita Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(1),

1–6. <https://doi.org/10.24036/tip.v11i1.102>

- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatik, Terjemahan Buku Pragmatik*. (A, Taher, Penerjemah.). UR Press.
- Mahsum. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis Dalam Novel Rahwana Karya Anand Neelakantan. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v14i1.2165>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_kcODQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=purwo&ots=GwFGhCE3P&sig=rQnB5Qlw8PCwBfpZS5Hxn8vIGc&redir_esc=y#v=onepage&q=purwo&f=false
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. ANGKASA.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. ANDI.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.